



Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram

Social Media and Women's Digital Activism: Discourse Analysis #Ibutunggalmelawan on Instagram

Nindyta Aisyah Dwityas^{1*}, Rustono Farady Marta², Rizki Briandana³

- ¹ Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia. Email: nindyta.aisyah@mercubuana.ac.id
 - ² Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta, Indonesia. Email: rustono.farady@usni.ac.id
 - ³ Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia. Email: rizki.briandana@mercubuana.ac.id
- * Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Submitted

July 26, 2022

Accepted

February 26, 2024

Published

April 3, 2023

Keywords:

Digital Activism,
Discourse Analysis,
Online
Communication

Kata kunci:

Aktivisme Digital,
Analisis Wacana,
Komunikasi Daring

Abstract: Digital activism, commonly referred to as online activism, is the practice of using electronic communication tools as a type of activism aimed at fostering the development of community movements. Digital activism is connected to online discourse through various mechanisms, including social media platforms, connectivity actions and the discursive construction of digital technology. The purpose of this study is to examine the discourse that is growing in the comments section of the online petition content for the #MotherSingleMelawan on the Instagram account @changeorg_id, as well as the signs of female digital activism that are emerging. Marie-Anne Paveau pioneered the qualitative discourse analysis research methodology, which is particularly relevant when applied to online communication. The results of the research show that women's digital activism in the comments column of the #SingleMotherMelawan online petition consists of four main discourse themes, namely; 1) the discourse of belief-based gender oppression, 2) the discourse of gender relations in parental relations, 3) the discourse of justice for victims of gender-based violence, 4) the discourse of discrimination against single mothers.

Abstrak: Aktivisme digital merupakan aktivitas penggunaan teknologi komunikasi elektronik seperti media sosial, e-mail hingga *podcast* sebagai bentuk aktivisme yang ditujukan untuk membangun komunikasi yang lebih cepat dan efektif dalam mendorong terciptanya pergerakan masyarakat. Aktivisme digital terhubung dengan diskursus daring melalui berbagai mekanisme, termasuk *platform* media sosial, tindakan konektivitas dan konstruksi diskursif dari teknologi digital. Tulisan ini menjelaskan wacana apa yang berkembang dalam kolom komentar konten petisi daring #IbuTunggalMelawan pada akun *Instagram* @changeorg_id dan bagaimana indikasi terbangunnya aktivisme digital perempuan dalam kolom komentar konten petisi daring tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana yang umumnya digunakan untuk komunikasi lingkungan daring yang digagas oleh Marie-Anne Paveau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivisme digital perempuan yang terbangun dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan terdiri dari empat tema wacana utama, yaitu wacana operasi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggal.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi perangkat menjanjikan bagi perempuan, baik individu maupun kolektif untuk mengatur dan membangun kekuatan dalam menyuarakan pendapat serta memperjuangkan hak atas kesetaraan dan pemberdayaan (Barus, 2015). Percakapan yang bersifat *multi-ways* memungkinkan pengguna media sosial untuk mendiskusikan, mempromosikan, hingga mendukung atau melakukan upaya advokasi bagi diri mereka sendiri ataupun untuk sesama pengguna dalam suatu jejaring sosial (Ogilvy & Mather, 2019). Ini menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh media sosial jika dibandingkan dengan media-media konvensional (Alatas & Sutanto, 2019).

Media sosial sebagai *platform* komunikasi era digital memungkinkan perempuan dengan berbagai latar belakang untuk 'bersuara' dan menunjukkan eksistensi diri. Ini penting karena perempuan masih kurang terwakili dalam media-media konvensional (Kulsum, 2018; Vardhan, 2020). Menurut data yang dirilis oleh Women's Media Center, proporsi perempuan dalam industri media dan jurnalisme termasuk di media cetak, televisi, dan jurnalisme daring berada di angka 44.7% pada 2019, dan angka ini merupakan penurunan sebesar 0.2% dari tahun sebelumnya (Ogilvy & Mather, 2019). Media sosial menawarkan potensi untuk menjadi solusi atas penurunan tersebut (Kadeswaran et al., 2020; Melissa et al., 2015). Secara spesifik, diketahui bahwa di negara-negara dengan ketimpangan gender yang besar di dunia nyata, perempuan dapat memiliki eksistensi yang signifikan di *platform* daring (Magno & Weber, 2014). Lebih lanjut, *platform* daring memberikan ruang gerak lebih besar bagi perempuan

dibandingkan di dunia nyata yang seringkali dipenuhi dengan hambatan-hambatan seperti aspek norma, hukum, budaya dan lain sebagainya (Briandana & Saleh, 2022; Jamil et al., 2023). Meskipun di *platform* daring juga terdapat aturan-aturan yang mengikat penggunaannya, tetapi suara-suara perempuan yang disebarkan dalam perantara jejaring daring ini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Bahkan, mampu memberi "daya gerak" bagi perempuan lain dalam berbagai gerakan dan kampanye yang cukup beragam (Kulsum, 2018).

Beberapa gerakan perempuan yang bergaung secara internasional di jagat maya dalam beberapa tahun terakhir di antaranya adalah gerakan #MeToo yang merupakan aksi solidaritas global untuk menentang kekerasan seksual berbasis gender, dan mendorong para perempuan berani menyuarakan pengalamannya secara terbuka. Selain itu, ada juga gerakan #TimesUp yang merupakan gerakan perempuan di industri perfilman, televisi, dan teater untuk menentang kekerasan seksual di tempat kerja, marginalisasi, dan diskriminasi berbasis gender serta tuntutan untuk kesetaraan gender. Selanjutnya, ada juga gerakan #HeForShe yang dibangun untuk mendeklarasikan komitmen masyarakat global untuk menghentikan praktik diskriminasi gender. Seiring dengan gerakan-gerakan tersebut, dikenal juga gerakan #OrangeTheWorld, #BringBackOurGirls, #EverydaySexism, #GenerationEquality dan lain sebagainya (Ogilvy & Mather, 2019).

Gerakan perempuan yang diinisiasi dan berkembang dalam *platform* daring juga banyak berkembang di antara pengguna internet Indonesia. Beberapa gerakan seperti #KitaAgni, #AdiliSitok, #SaveIbuNuril, #SahkanRUUPKS adalah

beberapa gerakan serupa yang memiliki benang merah dengan tuntutan pemenuhan hak perempuan dan penentangan praktik-praktik yang merugikan perempuan. Di antara gerakan dan kampanye-kampanye ini, pada 2021, terdapat sebuah gerakan yang ditandai dengan *hashtag* #IbuTunggalMelawan. Gerakan #IbuTunggalMelawan merupakan gerakan yang bermula dari petisi yang diinisiasi oleh Poppy R. Dihadjo, seorang Ibu Tunggal dan Penggiat Gender di Indonesia. Petisi ini dibuat oleh Poppy melalui kanal kampanye sosial daring @changeorg_id, yang menyuarakan tuntutan kepada Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia untuk menegaskan bahwa nama orang tua yang dituliskan di blangko ijazah anak tidak harus nama ayah peserta didik. Poppy menyuarakan masalah ini karena pengalaman tidak menyenangkan yang ia rasakan dalam pengajuan penulisan nama dirinya sebagai orang tua di ijazah anaknya yang ditolak oleh pihak sekolah karena alasan peraturan pemerintah (Dihadjo, 2021).

Petisi disuarakan melalui jejaring daring ini kemudian mendapat perhatian masyarakat Indonesia dan ditandatangani oleh 16.245 pendukung. Perhatian juga diperoleh dari pihak Kemendikbudristek yang akhirnya mengeluarkan surat edaran tentang cara penulisan ijazah. Dalam surat edaran tersebut, ditegaskan bahwa nama yang dituliskan di blangko ijazah peserta didik tidak harus nama ayah peserta didik. Artinya, nama ibu juga bisa dituliskan sebagai nama orang tua (Ogilvy & Mather, 2019).

Surat edaran Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pengisian Blangko Ijazah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek ini meluruskan mispersepsi yang beredar seputar pengisian nama orang tua/ wali peserta

didik. Dalam surat ini, juga dijelaskan secara rinci, blangko ijazah pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat mencantumkan nama ayah, ibu, atau wali peserta didik. Tidak hanya itu, pada poin 3 surat edaran tersebut, disebutkan nama ayah, ibu, atau wali peserta didik dapat ditulis berbeda dengan nama ayah, ibu, atau wali peserta didik yang tercantum pada ijazah jenjang pendidikan sebelumnya. Jadi, semisal ijazah SD anak tertulis nama ayahnya, ijazah SMP bisa menggunakan nama ibu atau wali. Pada poin 4, disebutkan lagi mengenai pencantuman nama mengikuti permohonan ayah, ibu, atau wali peserta didik yang bersangkutan. Artinya, pihak sekolah tidak bisa mengabaikan permohonan dan memaksakan penyeragaman penulisan nama ayah dalam ijazah anak, ataupun memberikan syarat yang memberatkan bagi ibu agar namanya dituliskan di ijazah anak (Dihadjo, 2021).

Keberhasilan petisi yang berkembang menjadi suatu gerakan sosial di *platform* daring menjadi bukti bahwa media sosial memiliki peranan penting, utamanya dalam memfasilitasi interaksi pengguna. Semakin banyak orang yang terlibat dalam keterlibatan politik dan sipil dengan penggunaan berbagai situs jejaring dan media sosial menunjukkan bahwa fasilitas teknologi ini bertindak sebagai katalis penting untuk terciptanya gerakan-gerakan sosial (Lee et al., 2017).

Peningkatan kajian mengenai media sosial secara global dan nasional juga menunjukkan besarnya peluang bagi perkembangan demokrasi dan aktivisme digital (Rianto, 2023), di mana media sosial dapat mendorong dan menggerakkan berbagai bentuk aktivisme sosial di tengah masyarakat digital. Adapun praktik penggunaan teknologi komunikasi modern untuk memulai dan mengelola gerakan sosial dan sipil semacam ini disebut sebagai aktivisme

digital (Sandoval-Almazan & Gil-Garcia, 2014). Inilah yang secara khusus menjadi perhatian penting tulisan ini. Aktivisme digital yang muncul melalui petisi #IbuTunggalMelawan yang diunggah melalui *platform* media sosial Instagram pada akun @changeorg_id tidak hanya menjadi konten media sosial, melainkan juga telah menjelma menjadi ruang interaksi dan diskusi masyarakat digital,

khususnya pada konten yang diunggah pada 29 November 2021. Konten berisikan keberhasilan petisi yang diinisiasi oleh Poppy R. Dihadrho ini menjadi salah satu konten yang paling banyak diberikan umpan balik, baik melalui fitur *like* dan juga *comments*. Hingga 3 Januari 2021, konten ini sudah memperoleh 23,413 *likes* dan 730 *comments*.



Gambar 1. Tangkapan Layar Konten IG @changeord_id 3 Januari 2022

Dalam praktiknya, aktivisme digital dapat dikategorikan menjadi tiga kategori utama, yaitu aktif/reaktif, mobilisasi, dan upaya peningkatan kesadaran (McCaughey & Ayers, 2013). Selain itu, aktivisme digital juga dapat dibedakan berdasarkan derajat keterpercayaannya. Aktivisme digital dapat membantu pengorganisasian aksi-aksi kolektif dan menggaungkan pergerakan yang revolusioner. Lebih jauh, aktivisme digital juga dapat memprovokasi reaksi elit, misalnya, dalam bentuk penyaringan dan pengawasan internet yang sebenarnya sangat bertentangan dengan prinsip *self-censorship* dan juga upaya mengurangi kesenjangan digital (Ghobadi & Clegg, 2015).

Keterlibatan masyarakat pada *platform* daring serta keterlibatan mereka dalam berbagai diskusi merupakan langkah awal dari keikutsertaan dalam gerakan aktivisme digital. Keikutsertaan

ini akan berlanjut pada aktivitas penandatanganan petisi daring, bahkan kontak secara luring dan pergerakan yang lebih jauh (Vitak et al., 2011). Aktivisme digital memberikan dampak pada peningkatan aksi kolektif di antara masyarakat, di mana terdapat tendensi di antara pengguna internet yang bergantung pada internalisasi keanggotaan kelompok dan identitas sosial dalam rangka untuk memperoleh keterlibatan gerakan sosial secara daring (Sandoval-Almazan & Gil-Garcia, 2014). Dalam hal ini, internet merupakan sumber daya kunci untuk membangun aktivis-aktivis independen, terutama mereka yang memiliki suara bertentangan dengan apa yang digaungkan oleh aliran arus utama, termasuk saat terdapat kejahatan terhadap hak asasi manusia, internet dapat menjadi fasilitas dalam pelaporan tindak kekejaman tersebut kepada dunia yang lebih luas

(Schejter & Tirosch, 2015).

Para penggiat aktivisme digital dapat meneruskan petisi daring kepada pihak pemerintah dan juga kepada kelompok-kelompok swasta dan publik untuk menentang dan memberikan penolakan terhadap berbagai isu. Banyak juga di antara lembaga non-profit, organisasi amal, ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menggunakan metode ini untuk berkomunikasi dengan individu dan memulai kampanye yang mendukung pergerakan dan gagasan sosial-kemanusiaan yang beragam (Tatarchevskiy, 2011).

Lingkungan daring yang utamanya difasilitasi oleh *Web 2.0* merupakan suatu lingkungan dinamis yang tidak lagi diisi dengan konten-konten yang dibuat atau diunggah oleh individu, tetapi konten-konten tersebut juga terus mengalami modifikasi secara terus-menerus oleh para pengguna media sosial dalam bentuk interaksi partisipatif dan kolaboratif (Jagongo & Kinyua, 2013). Kecepatan penyebaran informasi menjadi salah satu ciri utama interaksi yang difasilitasi oleh media sosial, sehingga stabilitas informasi menjadi lebih sulit tercapai dalam lingkungan daring semacam ini (Briandana & Christanto, 2023). Kompleksitas interaksi dan kemunculan bentuk-bentuk baru wacana dalam lingkungan daring ini telah menjadi tantangan diskusi, dan kajian wacana saat ini (Oprea, 2019).

Batasan antara produser komunikasi atau konten dan pengguna atau penerimanya telah terhapus atau berkurang kejelasannya (Dwityas et al., 2022). Hal ini terjadi karena dalam jejaring sosial kita berhadapan dengan bercampur-baurnya *emitter* dan *receptor*. Penulis telah menjadi penulis dan pembaca sekaligus, dan pembaca juga merupakan penulis. Kedua fungsi tersebut dipertukarkan dan diasumsikan tidak secara bergantian, melainkan secara

simultan. Untuk itu, para aktor komunikasi dalam lingkungan daring tersebut disebut dengan *hybrid agent* yang secara permanen melakukan modifikasi terhadap konten dan melengkapinya dengan berbagai bentuk ekspresi seperti ekspresi menyukai (*like, love*), ekspresi kecewa atau tidak menyukai (*dislike, disappointment*) dan lain sebagainya (Paveau & Perea, 2014).

Secara spesifik, tulisan ini menelaah dan menganalisis wacana yang berkembang dari diskusi dan interaksi dalam kolom komentar dalam konten seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 dengan menggunakan analisis wacana. Dalam studi ini, analisis wacana digunakan untuk menganalisis 730 komentar dalam konten yang diunggah pada 29 November 2021 mengenai keberhasilan petisi gerakan #IbuTunggalMelawan.

Pemilihan metode analisis wacana didasarkan pada argumen bahwa interpretasi terhadap teks, bahasa, dan komunikasi harus selalu dilekatkan pada konteks sosial. Teks mengandung makna, membentuk persepsi, bahkan menjadikan dunia yang kita persepsikan menjadi 'ada', dan hal ini menjadi semakin luas dengan kehadiran berbagai *platform* daring yang menjadi ruang-ruang wacana terbuka bagi masyarakat, baik melalui forum, *website*, *blog*, *microblog*, dan berbagai *platform* media sosial lainnya (Oprea, 2019).

Kolom komentar menjadi perhatian khusus dalam tulisan ini karena seperti yang dinyatakan oleh Oprea (2019) bahwa dalam jejaring sosial, wacana dibangun secara permanen melalui komentar-komentar yang terkadang justru lebih jelas dan lengkap dibandingkan dengan informasi asli yang disampaikan sumber pertama, inilah yang disebut sebagai komunikasi kolaboratif (Oprea, 2019). Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana dari Marie-Anne Paveau (2011), tulisan ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana wacana dapat

berkembang di *platform* komunikasi digital, yang kemudian dapat mendorong terbangunnya berbagai bentuk aktivisme digital di tengah masyarakat.

Penggunaan pendekatan analisis wacana Marie-Anne Paveau ini menjadi masukan penting bagi pengembangan studi-studi wacana pada teks-teks media baru, sekaligus memberikan aspek kebaruan di antara studi-studi serupa. Ini karena kajian atas media baru banyak menggunakan perspektif wacana konvensional, seperti pada studi yang dilakukan oleh Kurnia (2018); Rustandi & Yusanto (2021); Saleh (2018); dan Urip (2015). Padahal, hubungan antara teks dan ideologi, serta antara penulis dan pembaca telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Selain itu, teks media juga telah terwujud dalam bentuk dan desain yang baru. Dalam komunikasi daring, gambar dan data juga telah terintegrasi dengan bahasa, jauh melampaui yang terjadi pada lingkungan luring (Oprea, 2019). Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana Marie-Anne Paveau diharapkan memberikan terobosan baru bagi studi wacana di media daring.

Pendekatan yang digagas oleh Paveau menegaskan bahwa wacana yang berkembang melalui teks-teks yang hadir pada lingkungan daring memiliki kekhasan yang membedakannya dengan lingkungan media konvensional. Dalam lingkungan berjejaring, pernyataan-pernyataan yang diproduksi pada dasarnya merupakan teknologi diskursus komposit (Oprea, 2019). Terminologi ini mengacu pada penggunaan berbagai sumber linguistik dan non-linguistik sebagai instrumen dari kekuatan, kendali dan manipulasi di dalam suatu diskursus (Ope-Davies & Shodipe, 2023).

Dalam lingkungan diskursus daring, kita tidak lagi dapat berbicara hanya tentang bahasa saja, tetapi juga mengenai kombinasi elemen bahasa dengan teknologi yang memperantarainya. Dalam

hal ini, untuk melakukan analisis wacana pada lingkungan daring, keutuhan menjadi satu kriteria penting yang harus dipertimbangkan. Perspektif menyeluruh tidak dapat dibahasakan selama bahasa yang digunakan dalam tulisan atau ujaran lisan diekstraksikan secara sederhana dari lingkungan asalnya untuk mencari maknanya (Paveau, 2011). Untuk itu, melalui pendekatan Paveau ini, kajian wacana pada lingkungan daring dihadapkan pada objek-objek hibrid yang menggabungkan antara bahasa dan teknik. Bahasa tidak lagi dapat dianggap sebagai "apa adanya", tetapi harus dilihat dalam kondisi "natural", dalam lingkup daring, yang membawa tanda-tanda digital. Teknologi tidak dapat lagi dipandang sebagai sekadar dukungan (misalnya kertas untuk menulis, saluran TV untuk diskursus televisi atau gelombang suara untuk diskursus radio), melainkan bagian dari proses produksi, yang memiliki bentuk tertentu dan ditafsirkan melalui pilihan digital yang ditawarkan melalui Internet (Oprea, 2019).

METODE

Studi dalam tulisan ini menggunakan analisis wacana, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa, baik lisan maupun tulisan, tanda-tanda bahasa serta objek-objek semiotis. Berlawanan dengan banyak linguistik tradisional, analisis wacana tidak hanya mempelajari penggunaan bahasa 'di luar batas kalimat', tetapi juga lebih memilih untuk menganalisis penggunaan bahasa 'yang terjadi secara alami', bukan contoh yang ditemukan (Gordon & Tannen, 2023). Memiliki kedekatan dengan metode linguistik teks, tetapi dalam analisis wacana tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan karakteristik sosial-psikologis individu atau kelompok individu, bukan hanya sekadar melihat struktur bahasa semata (Bouvier, 2015).

Objek penelitian adalah komentar

internet citizens pada kolom komentar konten petisi daring yang diunggah pada akun Instagram @changeorg_id pada 29 November 2021 mengenai keberhasilan petisi gerakan #IbuTunggalMelawan. Adapun total jumlah komentar yang dianalisis dibatasi untuk komentar yang dapat terdokumentasikan pada 3 Januari 2022, pukul 23.59 yaitu sebanyak 730 komentar. Adapun alasan pembatasan waktu ini didasarkan pada jumlah komentar yang terhimpun dalam kolom komentar konten petisi Ibu Tunggal Melawan. Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa selama satu bulan sejak konten tersebut diunggah, jumlah komentar tidak lagi bertambah sehingga proses dokumentasi dan analisis data dapat dituntaskan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kualitatif pada lingkungan daring seperti media sosial yang digagas oleh Marie-Anne Paveau (2012). Model yang digagas oleh Paveau yang membagi diskursus daring ke dalam empat kategori penting, yaitu *delinearization*, *development or extension*, *technogenericity* dan *plurisemiotics* (Paveau, 2013).

Delinierisasi (*delinearization*) mengacu pada perhatian terhadap kemunculan tautan hiperteks (*hypertext link*), dimulai dari awal teks, bagian ke teks lain, terkait dengan isi teks sumber, serta operasi yang mengandaikan teknik khusus untuk lingkungan daring. Dengan demikian, pembaca dimungkinkan untuk keluar dari utas cerita yang linier dari berita atau informasi dan kembali ke informasi lain yang berada di halaman lain (Cahyaningtyas et al., 2021). Di dunia maya, delinieritas dapat berwujud kata-kata tekno (*techno-words*) atau indikator seperti *like*, *love*, *haha*, *share*, *reply* atau *hyperlinks*.

Pembangunan/pengembangan deklarasi prerogatif (*development/extension of declarative prerogatives*)

terjadi saat ‘pembicara’ tidak lagi menjadi satu-satunya sumber komunikasi. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab saat menganalisis wacana daring adalah “siapa yang berbicara?”.

Teknogenerisitas (*technogenericity*) adalah plethora atau *genre* wacana yang terbangun, entah bersifat *digital native* (langsung kepada lingkungan daring), contohnya permintaan pertemanan, pembagian pesan, atau unggahan yang merupakan wacana yang dilaporkan dalam suatu jejaring sosial, atau dengan mentransformasikan penyesuaian dari lingkungan komunikasi tradisional seperti *log*, *private log*, *comment*, *interview*, dsb. Kode percakapan lisan telah ditranskripsikan di jejaring sosial ke dalam komentar, dan dilakukan pada postingan *emiten*, pada tiket yang diposting di *blog*, atau di forum-forum diskusi daring.

Plurisemiotika (*plurisemiotics*) mengacu pada tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi pada lingkungan daring. Meskipun tanda yang digunakan dalam komunikasi semacam ini umumnya didominasi oleh tulisan, tetapi seringkali pesan-pesan tertulis tersebut memunculkan tanda dalam bentuk lain seperti gambar, simbol, *emoticon*, *gifs*, *applauses*, coretan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pada penelitian dengan metode analisis wacana, keabsahan data ditentukan dari cara bagaimana analisis menafsirkan data, membuat analisis yang bermakna. Penjelasan yang menunjukkan data itu bermakna yang kemudian memungkinkan pembaca untuk menilai validitas hasil analisis wacana (Gee, 2014). Hal ini, menurut Gee (2014), dibuktikan dengan dua elemen utama, yaitu konvergensi atau kesatuan interpretasi yang mendukung analisis, dan analisis detail linguistik termasuk kata-kata, gambar, dan elemen-elemen teknis lain yang menjadi ciri khas dari komunikasi dalam lingkungan daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai data awal analisis wacana dibutuhkan pemaparan mengenai unit analisis yang diteliti. Secara spesifik, terdapat 730 komentar dalam konten yang diunggah akun *Instagram* @changeorg_id mengenai keberhasilan petisi gerakan #IbuTunggalMelawan.

Berdasarkan jenis kelamin kolom komentar akun *Instagram* @changeorg_id mengenai keberhasilan petisi gerakan #IbuTunggalMelawan didominasi oleh *user* berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 582 (77,1%), sedangkan 156 (21,1%) merupakan *user* dengan jenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebanyak 13 (1,8%) tidak teridentifikasi.

Dari total 730 komentar *user*, komentar yang bermakna positif lebih dominan, yaitu sebagai bentuk ekspresi dukungan dan apresiasi terhadap gerakan #IbuTunggalMelawan yang telah memperoleh keberhasilan dengan dikeluarkannya aturan dari Kemendikbudristek. Aturan ini meluruskan mispersepsi yang beredar seputar pengisian nama orang tua/wali peserta didik di sekolah tingkat Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dukungan terhadap petisi dan ekspresi perayaan dari para netizen ini didasarkan pada dua hal utama, yakni memiliki pengalaman diskriminatif yang sama, dan juga berdasarkan empati yang diwujudkan dalam bentuk upaya kolaboratif yang umumnya dilakukan oleh sesama perempuan.

Pengalaman diskriminatif yang sama banyak diungkapkan para *user* dalam kolom komentar konten #IbuTunggalMelawan. Pengalaman tersebut diketahui merupakan pengalaman pribadi *user* maupun pengalaman keluarga/kerabat dalam lingkungan sosial mereka. Adapun sebagian *user* lain menyatakan dukungannya terhadap gerakan dan petisi tersebut meskipun tidak mengalami pengalaman diskriminatif

serupa dengan yang mendasari munculnya petisi #IbuTunggalMelawan.

Meskipun sebagian besar komentar didominasi oleh respon positif, tetapi terdapat beberapa respon negatif yang kemudian bergulir menjadi diskusi dan perdebatan di antara sesama *user*. Lebih lanjut, komentar-komentar negatif banyak diisi dengan argumentasi yang lekat dengan isu kepercayaan dan budaya.

Hasil penelitian disusun sesuai dengan pisau analisis yang digunakan, yaitu dengan kategorisasi diskursus daring yang digagas oleh Marie-Anne Paveau (2011), yang terdiri dari delinierisasi, pembangunan/pengembangan deklarasi prerogatif, teknogenerisitas, dan plurisemiotika. Dari masing-masing kategorisasi ini, wacana digital terkait isu mengenai #IbuTunggalMelawan dapat diidentifikasi dan ditinjau lebih jauh dari berbagai elemen yang terkandung dalam lingkungan komunikasi digital, khususnya di media sosial. Dengan begitu, dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana potensi dan arah terbangunnya aktivisme digital di tengah masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang cukup beragam dan khas.

Delinierisasi

Kolom komentar konten petisi daring #IbuTunggalMelawan di akun *Instagram* @changeorg_id memunculkan berbagai bentuk delinierisasi yang pada dasarnya telah menjadi salah satu ciri khusus dari medium *Web 2.0*. Delinierisasi dalam kolom komentar ini menunjukkan fakta bahwa bentuk wacana daring merupakan sesuatu yang bersifat *co-constitutive* dari materi-materi teknologis dengan perangkat komunikasi.

Respon yang diunggah oleh *user* dalam kolom komentar tidak hanya diisi dengan kata dan kalimat yang dapat ditelaah secara linguistik, tetapi juga diperkaya berbagai fitur teknis yang memungkinkan kita untuk berpindah pada suatu tautan lain, baik yang berkaitan langsung dengan konten yang dikomentari maupun dengan sesuatu (akun, halaman,

website, topik pembicaraan) yang tidak memiliki keterkaitan atau relevansi yang berarti dengan konten tersebut. Dalam hal ini, komentar-komentar memunculkan berbagai *hashtags* (yang dimunculkan dengan tanda '#'), tautan, serta *tag* (yang

dimunculkan dengan tanda '@').

Beberapa contoh delinierisasi dalam kolom komentar unggahan petisi daring #IbuTunggalMelawan dapat dilihat pada hasil tangkapan layar pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Delinierisasi dengan *Hashtags* dan Tautan Link



Gambar 3. Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Delinierisasi dengan *Tags*

Beberapa contoh komentar yang ditunjukkan dalam gambar 2 dan 3 mewakili berbagai komentar lain yang memiliki indikasi delinierisasi. Konten delinierisasi ini merupakan konten di mana seseorang dapat beralih perhatiannya dari konten utama yang dilihat/dibaca kepada hal lain, seperti unggahan, tautan, topik, bahkan akun pengguna lainnya. Beberapa elemen delinierisasi yang paling banyak muncul dalam komentar *user* adalah *tag*, dengan *user name* yang paling sering ditandai adalah akun @poppydiharjo sebagai penggagas petisi daring #IbuTunggalMelawan, @changeorg_id sebagai organisasi dan akun yang mensosialisasikan petisi, serta @kemendikbud_ri dan @nadiemmakarim sebagai otoritas yang menyetujui tuntutan

petisi melalui kebijakan yang diberlakukan.

Pembangunan / Pengembangan Deklarasi Prerogatif

Dalam kolom komentar konten petisi daring #IbuTunggalMelawan di akun *Instagram* @changeorg_id, kemunculan para *user* yang juga memosisikan diri sebagai komunikator atau sumber komunikasi cukup banyak. Ramainya diskusi yang bergulir sebagai tanggapan terhadap konten petisi #IbuTunggalMelawan memunculkan berbagai pertanyaan, opini, argumen yang kemudian memicu juga terbangunnya proses komunikasi yang bersifat kolaboratif. Meskipun konten ini berada dalam *feeds* akun @changeorg_id, tetapi

beberapa *user* lain juga secara kolaboratif dan sukarela menjawab, menanggapi, mengomentari berbagai respon yang diberikan oleh sesama *user* dan memberikan penjelasan yang bahkan dapat melengkapi informasi asli yang disampaikan oleh sumber pertama.

Beberapa bentuk kemunculan deklarasi prerogatif di kolom komentar



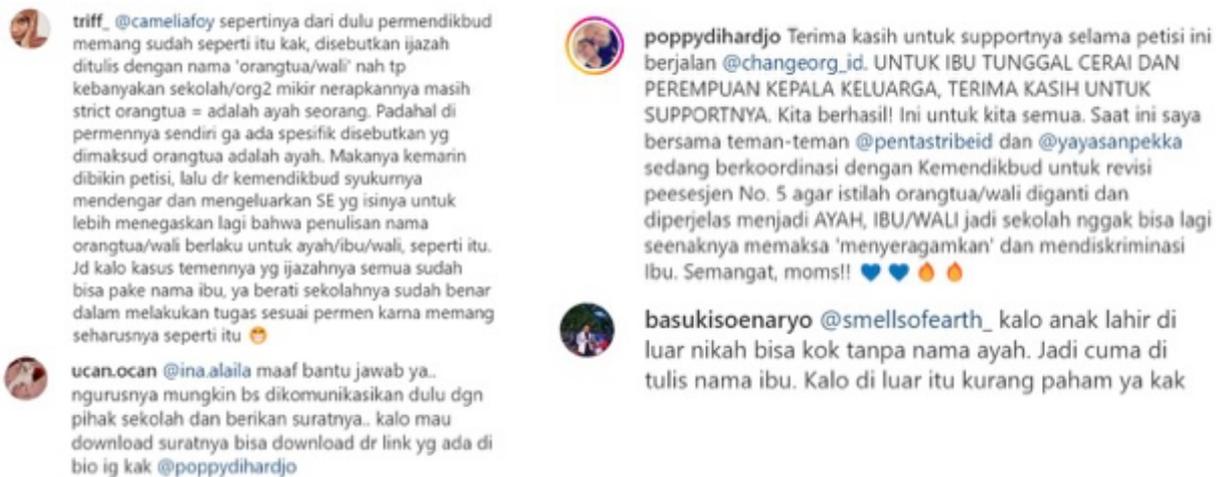
petisi daring #IbuTunggalMelawan umumnya dipicu oleh kepedulian para *user* terhadap beberapa mispersepsi di antara para *user*, baik terkait isi petisi maupun mengenai isu lain yang terkait seperti hak Ibu terhadap anak, pendidikan anak, dan posisi nasab (garis keturunan) anak yang dipublikasikan.



Gambar 4. Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Deklarasi Prerogatif Mengenai Petisi Daring #IbuTunggalMelawan

Berdasarkan gambar 4, dapat diidentifikasi kemunculan para *user* yang juga bertindak sebagai sumber informasi, khususnya dalam memberikan penjelasan mengenai petisi daring #IbuTunggalMelawan yang tengah menjadi topik diskusi di kolom komentar akun Instagram @changeorg_id. Di sini, para *user* berupaya untuk memberikan penjelasan bahwa petisi ini dibuat berdasarkan fenomena pengalaman

diskriminatif yang dialami banyak Ibu Tunggal yang mengajukan penulisan namanya di ijazah sekolah anak-anak mereka. Selanjutnya, terdapat beberapa *user* juga yang menegaskan kemunculan deklarasi prerogatif ini dengan memberikan informasi tambahan mengenai isu penulisan nama Ibu di ijazah anak sebagai isu utama yang terkait dengan kemunculan petisi daring #IbuTunggalMelawan. Contohnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Deklarasi Prerogatif Mengenai Penulisan Nama Ibu di Ijazah Anak

Topik mengenai pentingnya menggunakan/mencantumkan nama ayah di dokumen administrasi anak menjadi salah satu argumentasi yang diajukan beberapa *user* untuk mengekspresikan penolakan mereka terhadap petisi daring #IbuTunggalMelawan. Para *user* ini memunculkan premis mengenai pentingnya nasab anak yang menggunakan nama ayah, hingga posisi ayah dalam pernikahan anak (perempuan).

Teknogenisitas

Konten keberhasilan petisi daring #IbuTunggalMelawan utamanya mengkomunikasikan wacana mengenai hak perempuan, khususnya para Ibu Tunggal dalam mendapatkan pengakuan melalui penulisan nama di dokumen penghargaan akademik/ijazah anak mereka. Petisi ini membatasi diri pada tuntutan hak perempuan untuk diakui, bukan keinginan mereka untuk menghilangkan peran dan identitas laki-laki, terkecuali pada kasus-kasus khusus di mana seorang anak tidak memperoleh hak ekonomi dan pengasuhan dari ayahnya. Namun yang menarik, dalam diskusi yang bergulir dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan, ditemukan

banyak wacana lain yang muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan diantaranya adalah wacana opresi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggal.

Wacana Opresi Gender Berbasis Kepercayaan

Salah satu isu yang paling banyak muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan adalah isu mengenai kepercayaan/keyakinan yang merupakan bentuk interpretasi nilai-nilai keagamaan yang membangun pola pikir dan perspektif masing-masing individu. Sebagian besar argumentasi ini dibangun dari diskusi mengenai nasab atau garis keturunan yang menjadi perhatian penting dalam ajaran agama Islam. Meskipun demikian, berbagai argumentasi nasab/garis keturunan yang diajukan dalam komentar terkait petisi #IbuTunggalMelawan ini menjadi hal yang bias karena tidak konsisten dengan isu utama yang diajukan dalam petisi daring tersebut.

 **ikh_wan321** Diskriminasi bagaimanakah yang dimaksud disini ya? Kok malah kecium kemunduran moral disini. Apakah ini yang dimaksud dengan open minded? Bagi yang beragama islam aneh sih kalo ngeiyain petisi ini. Kalo di kepercayaan lain saya tidak tahu. Karena di islam ada yang disebut garis nasab. Mungkin ada disini ustad yang bisa kasih penjelasan.

 **numaa_hijab** Bu ibu, terutama yg muslim, mengutip komentar @poppydihardjo kebetulan ybs kristen jadi "beda aturannya". Ijazah sekolah tidak mengikuti syariat agama, tp kebijakan pemerintah...kecuali sekolah yg bernaung dibawah kemenag seperti madrasah/pesantren, jd sila dipertimbangkan lg utk tdk mencantumkan nama ayah, krm berkaitan dgn masa depan anak & syariat islam

Gambar 6 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Pertentangan Antara Petisi dan Nilai Agama

Contoh komentar pada gambar 6 menunjukkan bagaimana kemunculan wacana mengenai kepercayaan dan agama yang dijadikan dalil atau dasar argumentasi untuk menolak petisi #IbuTunggalMelawan. Dalam komentar tersebut, diskusi mengenai petisi yang menuntut pencantuman nama Ibu di ijazah anak dipertentangkan dengan nilai dan syariat agama. Kesalahan logika dalam argumentasi ini terkandung dalam wacana 'nasab atau garis keturunan' yang dilihat dari perspektif kepercayaan. Pada dasarnya, petisi yang diajukan oleh para Ibu Tunggal tidak berkaitan dengan intervensi terhadap nasab seorang anak, melainkan hanya berisikan tuntutan untuk

pencantuman nama Ibu di ijazah anak sebagai pilihan yang bebas diajukan oleh orang tua dan peserta didik.

Diskusi mengenai garis keturunan/nasab anak dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan terus berkembang menjadi wacana publik dengan ramainya komentar dan respon user lain. Di antara berbagai akun *user* yang mengunggah komentar penolakan terhadap petisi dan mengemukakan isu mengenai nasab anak, semuanya adalah *user* yang teridentifikasi berjenis kelamin laki-laki. Ini diketahui dari nama *user* dan atau dari gambar profil yang digunakan. Komentar-komentar ini dapat dilihat pada gambar 7.

 **bima.haryudi2010** Menghilangkan identitas nasab dari anak?
 **asril_badu** Dipadang mahsyar yang di bawa nama bapaku pada beg0 bukan nama ibu kalo misalkan binti ibu itu sama aja menghinakan ajaran islam, mau sesusah apapun ibu kita merawat kita tanpa bantuan ayah memang itu ayah kita seburuk apapun dia,dialah yang bakal di mintai pertanggung jawaban atas anak dan istrinya

 **muhammadahra** Setangguh2nya wanita tak bisa hilangkan kata BIN.. gak didunia ya akhirat tak bisa
 **ikh_wan321 @raraciput** itu pikiran egoisme bukan sih mbak. Apakah anda tau ilmu tentang nasab. Sedang secara bukti tertulis nasab adalah akta lahir. Malah terkesan pendidikan hanya mengajari ilmu baca tulis hitung. Ga ada pendidikan adab. Terkesan bodo amat mau anak hasil zina, mau anak hasil nyuri bukan urusan lembaga pendidikan. Padahal jelas indonesia menganut sistem kepercayaan bukan negara atheis.

Gambar 7 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Nasab/Garis Keturunan Anak Sebagai Kontra Petisi #IbuTunggalMelawan

Berbagai tanggapan juga terus bermunculan sebagai respon terhadap argumentasi yang diajukan terkait ancaman petisi #IbuTunggalMelawan terhadap nasab/garis keturunan anak. Tanggapan pada gambar 7 secara umum

menjelaskan bagaimana posisi nasab/garis keturunan anak dalam perspektif agama dan kepercayaan. Menghapus atau mengubah nasab anak berarti melakukan upaya untuk mengganti dan mengaburkan nama orang tua, baik ayah maupun ibu dari

seorang anak. Sebaliknya, upaya yang dilakukan oleh para Ibu Tunggal melalui petisi daring #IbuTunggalMelawan hanya berfokus pada tuntutan agar diperbolehkannya orang tua atau peserta didik mengajukan pencantuman nama Ibu di dokumen ijazah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, bukan untuk melarang pencantuman nama Ayah. Ini dilakukan sebagai bentuk tuntutan terhadap pengakuan dan menghentikan diskriminasi terhadap posisi, peran dan identitas seorang perempuan khususnya Ibu.

Wacana Hubungan Gender dalam Relasi Orang Tua

Tanggapan yang diunggah oleh para



Gambar 8 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Ketidakadilan Gender dalam Relasi Orang Tua

Komentar yang dapat diidentifikasi dalam gambar 8 juga mengungkapkan bahwa diskusi mengenai peran dan posisi Ibu Tunggal berkaitan erat dengan beban pengasuhan yang banyak dilimpahkan pada perempuan dalam relasi orang tua yang tidak ideal. Adapun beban pengasuhan yang dilimpahkan pada perempuan khususnya Ibu Tunggal dalam kondisi ini termasuk beban ekonomi, sosial, hingga psikologis.

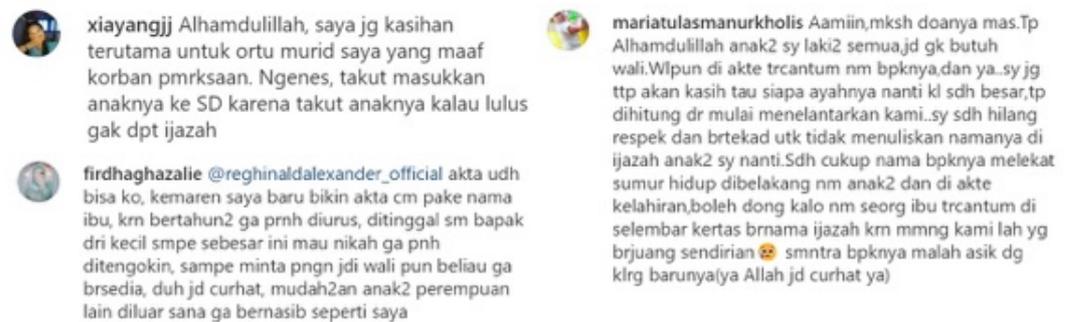
user dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan memunculkan wacana lain mengenai hubungan gender dalam relasi orang tua. Berbagai komentar yang diunggah para user secara umum mengungkapkan berbagai masalah, ketimpangan, ketidakadilan, dan bagaimana perempuan seringkali menjadi pihak yang dirugikan dalam suatu relasi orang tua yang tidak ideal. Perempuan khususnya Ibu seringkali menjadi pihak yang terlupakan dan menjadi pihak subordinat jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat mengungkapkan lekatnya pengaruh budaya patriarkis di tengah masyarakat. Beberapa unggahan komentar yang mengungkapkan hal ini dapat dilihat pada gambar 8.

Wacana Keadilan Bagi Korban Kekerasan Berbasis Gender

Berbagai diskusi yang bergulir di kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan juga mengungkapkan wacana mengenai kekerasan berbasis gender yang diperbincangkan di tengah masyarakat. Kekerasan berbasis gender yang terungkap dalam kolom komentar

petisi #IbuTunggalMelawan diidentifikasi sebagai kekerasan seksual, kekerasan

sosial hingga kekerasan ekonomi (gambar 9).



Gambar 9 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Ekspektasi Masyarakat Terhadap Keadilan Gender dalam Relasi Orang Tua

Dalam komentar yang dapat dilihat pada gambar 9, terungkap wacana mengenai kekerasan berbasis gender yang marak terjadi di tengah masyarakat. Kekerasan seksual yang banyak menimpa perempuan meninggalkan beban tambahan berupa beban pengasuhan dan diskriminasi baik secara sosial serta secara administratif. Kesulitan perempuan korban kekerasan seksual dalam mendapat pengakuan di ruang-ruang publik semakin menempatkan perempuan pada posisi yang sangat merugikan. Bentuk kekerasan lain yang sering kali menimpa perempuan sebagai orang tua adalah kekerasan sosial dan ekonomi. Kekerasan sosial sering kali terjadi bagi perempuan yang kesulitan untuk mengajukan permohonan pernikahan tanpa persetujuan dan perwalian dari seorang ayah. Dengan absennya laki-laki dalam pengasuhan, beban ekonomi juga dapat menjadi bentuk kekerasan yang menimpa perempuan khususnya para Ibu Tunggal. Beban dan tanggung jawab yang dilimpahkan pada Ibu dalam pengasuhan anak hampir selalu dibarengi dengan beban ekonomi yang dapat berwujud menjadi kekerasan

ekonomi terhadap perempuan maupun anak.

Wacana Diskriminasi Terhadap Ibu Tunggal

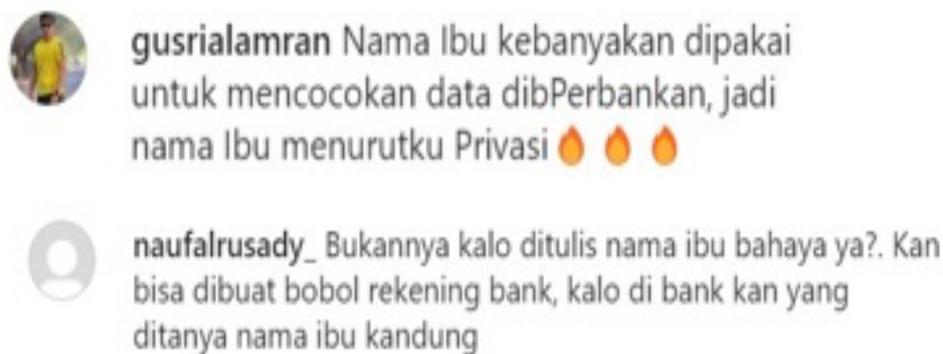
Diskriminasi terhadap Ibu Tunggal merupakan wacana utama yang melandasi munculnya petisi daring #IbuTunggalMelawan. Secara spesifik, pengalaman diskriminatif yang dialami Ibu Tunggal saat pengajuan pencantuman nama di ijazah anak mereka. Praktik patriarkis di lingkungan sekolah menyebabkan banyak sekolah tidak mau menerima pengajuan pencantuman nama Ibu sebagai orang tua/wali anak, menggantikan nama ayah. Hal ini menjadi masalah bagi para Ibu Tunggal yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa kehadiran laki-laki/ayah dari anak mereka. Pengalaman diskriminatif perempuan ini ditegaskan melalui berbagai komentar yang diunggah para user dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan, seperti yang dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Pengalaman Diskriminatif Terhadap Ibu Tunggal

Pengalaman diskriminatif yang dirasakan oleh para Ibu Tunggal utamanya terkait dengan urusan administratif di Sekolah Dasar dan Menengah menjadi indikasi praktik-praktik patriarkis yang masih banyak dianut dalam lembaga-lembaga formal. Kesulitan terkait pengurusan administratif sekolah tidak hanya dirasakan oleh Ibu, melainkan juga oleh anak-anak yang diasuh oleh Ibu Tunggal. Praktik diskriminatif kepada

perempuan khususnya Ibu Tunggal di tengah masyarakat juga banyak dikemas dengan isu yang beragam. Dalam kasus petisi #IbuTunggalMelawan, tuntutan perempuan agar nama Ibu dapat dicantumkan dalam dokumen ijazah sekolah anak salah satunya dipertentangkan dengan isu privasi dan keamanan, seperti yang dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Mengenai Nama Ibu dan Isu Privasi/Keamanan

Tuntutan perempuan agar namanya dapat dicantumkan dalam dokumen ijazah anak juga ditanggapi dengan komentar yang bersifat

mengabaikan kebutuhan pengakuan perempuan melalui respon yang tidak logis atau tidak relevan. Beberapa komentar semacam ini dapat dilihat pada gambar 12.



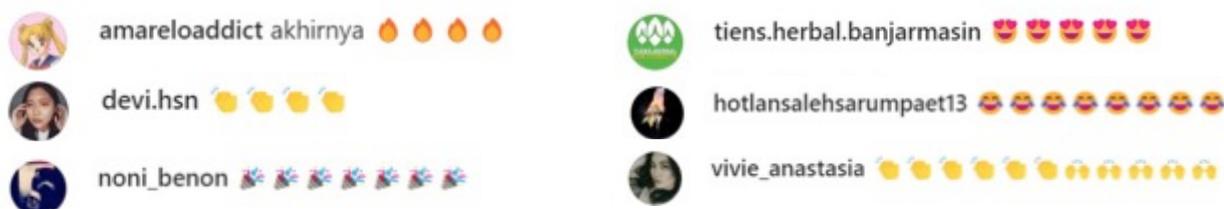
Gambar 12 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Pengabaian Konteks Petisi Melalui Komentar Tidak Logis/Tidak Relevan

Berbagai komentar yang mengindikasikan pengabaian terhadap konteks petisi daring #IbuTunggalMelawan diunggah oleh para *user* dengan memunculkan isu-isu yang tidak relevan serta tidak logis. Sebagian besar *user* yang mengunggah komentar semacam ini muncul dalam identitas jenis kelamin laki-laki, yang terlihat dari nama *user* dan gambar profilnya. Komentar seperti “*Bapa tunggal gimana, emak emak mulu*”, “*makanya jangan single-single*”, “*lah bapaknya kemana?*” seolah-olah menyudutkan perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi yang salah. Lebih lanjut, komentar lain yang muncul bahkan membangun wacana mengenai “perempuan pelaku perzinahan” yang dikaitkan pada para Ibu yang memilih untuk tidak menuliskan nama ayah dari anaknya di dokumen ijazah anak. Berbagai tuduhan dan komentar negatif semacam

ini menjadi bentuk komentar yang mengalihkan pesan dan konteks utama dari petisi yang diajukan oleh perempuan untuk mendapatkan pengakuan.

Plurisemiotik

Dalam interaksi yang berlangsung di lingkungan daring, komunikasi banyak dilakukan dengan tulisan. Namun, seiring dengan perkembangan fitur dan fasilitas teknologi yang ditawarkan *platform Web 2.0*, berbagai tanda mulai digunakan untuk memperkaya proses penyampaian pesan. Hal ini juga terlihat dalam interaksi yang terjadi pada kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan. Selain komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan tulisan, para *user* juga menggunakan simbol dan *emoticon* yang beragam (gambar 13).



Gambar 13 Kolase Hasil Tangkapan Layar Komentar Plurisemiotik dalam Petisi #IbuTunggalMelawan

Simbol yang banyak digunakan dalam komentar user seperti yang terlihat pada gambar 13 adalah *emoji*. *Emoji* merupakan simbol berbentuk gambar, yang mewakili berbagai hal, bisa ekspresi wajah, hewan, makanan, buah-buahan, dan sebagainya. Jika *emoticon* diciptakan untuk menggambarkan emosi dengan berbasis teks dasar, *emoji* adalah barisan karakter yang dipakai kebanyakan sistem operasi saat ini dari *Unicode*.

Dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan, *emoji* yang banyak digunakan merupakan simbol yang menyerupai berbagai ekspresi wajah (*facial expression*) dan bahasa tubuh (*body language*) manusia. Selain itu, terdapat juga simbol *emoji* yang menggambarkan aktivitas dan berbagai benda.

Simbol *emoji* yang digunakan para *user* dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *emoji* yang digunakan untuk mempertegas bahasa tulisan, dan *emoji* yang digunakan untuk menggantikan bahasa tulisan. Di antara berbagai bentuk *emoticon* yang digunakan oleh *user* dalam komentar pada konten petisi daring #IbuTunggalMelawan, jenis yang paling banyak digunakan adalah *emoji* yang menyimbolkan tepuk tangan (*clapping hands*), angkat tangan (*raised hands*), api (*fire*), ornamen pesta (*party popper*), wajah tersenyum dengan mata berbentuk hati (*smiling face with heart eyes*), serta *emoji* tertawa dengan air mata (*lauging with tears*). Jika dimaknai lebih jauh, maka masing-masing *emoji* yang digunakan para *user* merupakan perwakilan dari ekspresi diri *user* dalam menanggapi konten yang menyampaikan keberhasilan petisi daring #IbuTunggalMelawan. Secara umum, *emoji* yang digunakan para *user* di sini bermakna positif dan menggambarkan kegembiraan. Dalam konteks ini, petisi daring #IbuTunggalMelawan yang muncul

pada *platform* digital pada dasarnya merupakan suatu bentuk pergerakan masyarakat akar rumput yang terbangun dengan aksi kolektif sehingga terjadi perubahan dan intervensi terhadap suatu struktur atau kebijakan. Pergerakan masyarakat yang terakumulasi pada petisi ini telah mendesak pihak otoritas untuk melakukan tindakan perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan apa yang dituntut oleh masyarakat pendukung petisi. Fakta yang menarik adalah sebagian besar pergerakan masyarakat ini dilandasi oleh isu-isu gender, khususnya berkaitan dengan kepentingan perempuan dan juga kaum minoritas. Meskipun diketahui bahwa *digital gender gap* masih banyak menjadi masalah di berbagai negara, tetapi kenyataannya aktivisme digital telah mampu menjadi jalan bagi perempuan untuk membuat kemenangan ekonomi, hukum, dan politik yang konkrit (Schejter & Tirosh, 2015).

Lebih lanjut, aktivisme digital yang muncul dalam ruang-ruang komunikasi daring menarik perhatian karena mampu melawan dan mengajukan tuntutan untuk suatu perubahan struktur maupun kebijakan. Kekuatan aktivisme digital juga perlu diperhatikan khususnya dalam potensinya untuk mengubah dan mengarahkan percakapan mengenai berbagai isu penting baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini juga dapat dieksplorasi dalam kemunculan dan keberhasilan petisi daring #IbuTunggalMelawan. Setelah petisi tersebut ditandatangani oleh 16.245 orang secara daring, dan kemudian memperoleh keberhasilan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 28 tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Pengisian Blangko Ijazah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah oleh Kemendikbudristek, percakapan mengenai berbagai wacana terkait gender terus terbangun melalui kolom komentar unggahan media sosial yang membahas

keberhasilan petisi ini.

Ada empat wacana penting yang muncul dari hasil interaksi dan komunikasi masyarakat pengguna media sosial dalam kolom komentar unggahan keberhasilan petisi daring #IbuTunggalMelawan di akun *Instagram* @changeorg_id. Keempat wacana tersebut, yaitu wacana opresi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggal.

Kemunculan empat wacana ini ditemukan melalui analisis empat fitur tekno-diskursif dalam berbagai unggahan

yang diberikan oleh pengguna media sosial dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan. Adapun empat fitur tekno-diskursif ini dibangun oleh Marie-Anne Paveau (2012) untuk memastikan terbangunnya keutuhan dalam analisis dan interpretasi wacana pada lingkungan daring. Keempat fitur tekno-diskursif ini adalah delinierisasi, pembangunan atau pengembangan deklarasi prerogatif, teknogenerisitas, dan plurisemiotika. Adapun pemetaan hasil penelitian termasuk kemunculan wacana yang diidentifikasi pada masing-masing fitur tekno-diskursif ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Identifikasi Fitur Tekno-Diskursif dalam Kolom Komentar Petisi Daring #IbuTunggalMelawan

<i>Delinearization</i>	<i>Development / Extention of Declarative Prerogatives</i>	<i>Technogenericity</i>	<i>Plurisemiotics</i>
Hashtag (#)	Aksi prerogatif yang bersifat aktif/reaktif	Wacana opresi gender berbasis kepercayaan	Emoji <i>facial expression</i>
Tag (@)	Aksi prerogatif yang mengarah pada mobilisasi	Wacana hubungan gender dalam relasi orang tua	Emoji <i>body language</i>
Hyperlink	Aksi prerogatif sebagai upaya peningkatan kesadaran	Wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender Wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggal	Emoji <i>activity</i> Emoji <i>tools & goods</i>

Masing-masing fitur tekno-diskursif yang muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan menunjukkan bahwa percakapan yang terbangun dari satu wacana utama dalam *platform* daring sangat kaya akan berbagai unsur teks dan bahasa. Unsur-unsur teks dan bahasa ini mengandung makna dan membentuk persepsi individu. Kekayaan unsur teks dan bahasa ini muncul sebagai bentuk

komunikasi kolaboratif, di mana masing-masing individu pengguna media sosial yang ikut serta dalam percakapan tersebut membangun suatu struktur wacana yang sangat bermakna.

Kemunculan fitur delinierisasi dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan mengindikasikan bentuk interaksi yang sangat cair. Hal ini membuka peluang berkembangnya

berbagai wacana yang memperkaya percakapan yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Secara spesifik, penggunaan *hashtag* (#) memberikan makna mengenai penekanan dan kategorisasi tema serta penanda bagi unggahan yang berhubungan dengan suatu topik. *Hashtag* juga dapat dimaknai sebagai keterikatan gagasan yang diunggah dengan suatu percakapan publik dari semua pengguna. *Hashtag* ini berfungsi sebagai tautan yang akan mengarahkan pengguna kepada percakapan publik dengan topik yang sama jika pengguna mengaksesnya. Selain untuk mengikat percakapan pada satu topik yang sama, *hashtag* juga dapat digunakan untuk menunjukkan dukungan untuk berbagai masalah sosial (Jamil et al., 2019). Selanjutnya, tanda *tag* (@) yang muncul sebagai salah satu bentuk lain dari delinierisasi dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan berfungsi untuk menetapkan isi konten ke pengguna lain. Mencantumkan *tag* dan akun pengguna lain dalam suatu unggahan adalah upaya untuk mendapatkan pajanan atau perhatian dari individu yang nama pengguna dicantumkan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan beberapa pengguna mencantumkan nama *user* pengguna lain dengan menggunakan tanda *tag* (@) sebagai penanda bahwa *user* yang dicantumkan tersebut memiliki keterkaitan dengan percakapan yang berlangsung dalam kolom komentar tersebut. Secara umum, nama *user* yang paling sering dicantumkan dengan menggunakan tanda *tag* adalah pihak otoritas (Kemendikbudristek, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim) dan pihak pembuat petisi (@poppydiharjo) serta platform petisi daring (@changeorg_id). Selain itu, tanda *tag* juga digunakan oleh pengguna dalam unggahan komentar untuk menandai pengguna-pengguna lain yang ada dalam jejaring mereka. Adapun

hyperlink juga digunakan dalam beberapa unggahan komentar pengguna dengan mencantumkan berbagai tautan *homepage* lain termasuk berbagai halaman petisi lain yang dapat diakses dengan mudah hanya melalui satu klik saja.

Dalam deklarasi prerogatif, terdapat beberapa bentuk aktivisme yang muncul dalam bentuk aktif/reaktif, mobilisasi dan peningkatan kesadaran. Perdebatan yang muncul mengenai berbagai isu dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan memicu munculnya berbagai komentar yang bersifat aktif dan reaktif. Secara umum, aksi dan reaksi yang muncul dalam kolom komentar ini berfokus pada pro dan kontra petisi #IbuTunggalMelawan, penulisan nama Ibu di ijazah anak, dan juga mengenai isu nasab/garis keturunan anak. Dalam beberapa kasus, bahkan ditemukan beberapa nama *user* yang secara aktif memicu argumentasi dan menanggapi perdebatan dari *user* lain dalam frekuensi unggahan yang cukup tinggi.

Hal lain juga perlu menjadi perhatian adalah kemunculan beberapa wacana penting yang berkembang melalui komunikasi dan interaksi dari sesama pengguna media sosial dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan. Berbagai wacana yang terbangun mengindikasikan masalah ketimpangan dan ketidakadilan gender di tengah masyarakat Indonesia yang sebelumnya tidak selalu mendapatkan tempat untuk didiskusikan secara terbuka.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi setidaknya empat wacana penting yang muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan, yaitu wacana opresi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggal.

Dalam wacana opresi gender berbasis kepercayaan, terdapat makna bahwa sebagian masalah ketimpangan dan ketidakadilan gender yang ada di tengah masyarakat berakar pada interpretasi individu terhadap nilai dan ajaran agama. Proses interpretasi yang bersifat terbuka, tetapi juga terkadang dapat bersifat terbatas dan sempit mempengaruhi persepsi individu utamanya mengenai nilai baik dan buruk serta benar dan salah (Briandana et al., 2021). Proses internalisasi ajaran agama/kepercayaan yang terjadi dengan diawali oleh proses interpretasi yang beragam menyebabkan sudut pandang individu yang juga sangat bervariasi dalam mempersepsikan dan menginterpretasikan berbagai fenomena (Fauzi, 2021).

Tidak hanya dari perspektif interpretasi nilai dan ajaran agama/kepercayaan, peran dan posisi gender secara sosial juga menjadi perhatian dalam percakapan yang terbangun dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan. Ini muncul dalam wacana hubungan gender dalam relasi orang tua. Wacana ini mengungkapkan fenomena relasi gender di tengah masyarakat yang banyak hadir dalam kondisi timpang dan tidak ideal, khususnya dalam konteks relasi perempuan dan laki-laki sebagai orang tua. Persepsi dominan yang melihat laki-laki sebagai pihak superior dalam relasi orang tua yang banyak dianut oleh masyarakat menjadi salah satu akar masalah ketidakadilan gender (Gauntlett, 2008). Dominasi yang dipersepsikan melekat pada diri laki-laki tidak serta merta diikuti dengan pembagian peran yang adil dalam relasi sebagai orang tua. Beban pengasuhan dan rumah tangga yang diidentikkan dengan ranah perempuan berdampak pada situasi ekonomi, sosial dan psikologis perempuan, terutama kepada para Ibu Tunggal yang kehilangan partner untuk menanggung beban-beban

tersebut secara adil. Secara umum, wacana hubungan gender dalam realisasi orang tua yang mengungkapkan ketimpangan dan ketidakadilan ini banyak dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang masih melekat erat di tengah masyarakat (Kang, 2012).

Wacana lain yang muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan adalah wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender. Tuntutan untuk pengakuan di ruang publik dan privat yang diajukan perempuan khususnya Ibu Tunggal juga mendorong munculnya percakapan mengenai kekerasan berbasis gender yang banyak terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Kekerasan berbasis gender ini teridentifikasi banyak muncul dalam bentuk kekerasan seksual, kekerasan sosial, hingga kekerasan ekonomi. Tindakan diskriminasi dan opresi yang banyak dialami oleh perempuan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupannya terus menempatkan perempuan pada kondisi tidak menguntungkan. Tidak hanya bagi perempuan dengan peran sebagai orang tua, anak-anak perempuan juga banyak menghadapi tindakan diskriminatif dan tindakan lain yang merugikan dan menyulitkan. Ini terutama dialami oleh anak-anak perempuan yang memiliki kebutuhan untuk mengurus keperluan administrasi dan dokumen identitas serta legalitas yang dituntut untuk mendapatkan persetujuan dari pihak ayah terlebih dahulu.

Wacana keempat yang juga teridentifikasi hadir dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggalMelawan adalah diskriminasi terhadap Ibu Tunggal. Wacana ini mengungkapkan praktik-praktik patriarkis yang tidak hanya muncul dalam lingkungan interaksi sehari-hari yang bersifat kasual, melainkan juga hadir dan dianut di lembaga-lembaga formal termasuk sekolah. Selain itu, wacana ini

juga mengungkapkan posisi Ibu Tunggol di tengah masyarakat yang patriarkis. Dengan maraknya diskriminasi yang hadir di tengah masyarakat, melalui wacana ini, juga teridentifikasi sejumlah penolakan dan perlawanan terhadap ideologi patriarki dan segala praktik sosial, budaya, politik dan hukum yang merepresentasikan kehadirannya. Bentuk perlawanan yang muncul yang dapat teridentifikasi dalam kolom komentar #IbuTunggolMelawan diwacanakan dalam bentuk dukungan terhadap petisi dan tuntutan perempuan untuk mendapatkan pengakuan. Dukungan ini juga dapat diidentifikasi melalui respon-respon yang diberikan dalam percakapan pada kolom komentar petisi tersebut. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas et al (2021) di mana wacana aktivisme digital mendorong gerakan berkelanjutan.

Fitur tekno-diskursif lain yang muncul dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggolMelawan adalah fitur plurisemitika. Fitur ini menunjukkan bahwa wacana dalam lingkungan komunikasi daring juga diperkaya oleh tanda-tanda non-teks. Utamanya, tanda-tanda ini muncul dalam bentuk gambar, grafis, bahkan suara. Kekayaan fitur plurisemiotika akan menyesuaikan dengan fitur yang ditawarkan oleh masing-masing platform dan aplikasi media sosial yang digunakan. Adapun dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggolMelawan yang terbangun dalam aplikasi *Instagram*, plurisemiotika hadir dalam bentuk emoji. Emoji adalah *pictogram*, *logogram*, *ideogram* atau *smiley* yang dicantumkan dalam rangkaian teks dan digunakan dalam pesan elektronik (Kang, 2012). Umumnya, emoji digunakan untuk mengisi kekosongan tanda emosional yang seringkali muncul dalam komunikasi berbasis teks tertulis.

KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa ada tiga wacana aktivisme digital perempuan yang terbangun dalam kolom komentar petisi daring #IbuTunggolMelawan. *Pertama*, aktivisme yang mengarah tindakan aktif dan reaktif terhadap isu diskriminasi dan opresi gender. *Kedua*, mobilisasi aksi kolektif untuk mendukung dan mengawasi proses pemenuhan hak perempuan khususnya Ibu Tunggol untuk memperoleh pengakuan. *Ketiga*, peningkatan kesadaran mengenai ideologi yang mendasari terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan gender serta dampak negatif yang dihadapi oleh individu berkaitan dengan identitas gendernya. Secara spesifik, wacana aktivisme digital perempuan yang terbangun dalam kolom komentar ini terdiri dari empat tema wacana utama, yaitu wacana opresi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap Ibu Tunggol. Keempat wacana ini teridentifikasi dalam aspek teknogenerisitas dan dibangun juga oleh aspek delinierisasi, deklarasi prerogatif, dan juga aspek plurisemiotika.

Wacana mengenai opresi gender berbasis kepercayaan terbangun dari diskusi dan perdebatan mengenai posisi laki-laki dan perempuan secara sosial, budaya, dan hukum yang dipengaruhi oleh interpretasi masyarakat terhadap nilai dan ajaran-ajaran agama. Adapun wacana mengenai keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender dibangun dengan diskusi mengenai maraknya praktik kekerasan di tengah masyarakat yang menempatkan perempuan secara khusus sebagai korban kekerasan seksual, kekerasan sosial dan juga kekerasan ekonomi, hal ini terutama menimpa para Ibu Tunggol yang selama ini harus menghadapi diskriminasi dan *false stereotyping* dari masyarakat yang patriarkis. Wacana mengenai diskriminasi

terhadap Ibu Tunggal dibangun dari diskusi mengenai kesulitan yang dihadapi oleh para Ibu Tunggal dalam tuntutan mereka untuk penerimaan, pengakuan dan penghargaan, baik dalam lingkungan sosial-kasual di tengah masyarakat maupun dalam lingkungan formal dan akademis.

Keempat wacana utama yang berkembang menunjukkan ketimpangan gender menjadi isu yang muncul ke permukaan dengan ramainya diskusi dan perdebatan dari para *internet citizen*, dan memberikan kesimpulan bahwa kesetaraan dan pemberdayaan gender masih harus terus menjadi agenda penting dalam tercapainya pembangunan manusia

berbasis gender yang berkelanjutan. Dengan semakin maraknya interaksi dan diskusi yang terbangun dalam *platform* komunikasi daring, kajian dan penelaahan mengenai isu-isu gender di tengah masyarakat digital perlu terus menjadi salah satu perhatian penting. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif wacana kritis, yang tidak hanya menekankan pada aspek-aspek linguistik dalam diskusi yang berlangsung pada ruang-ruang komunikasi daring, tetapi juga berfokus pada pertarungan kekuasaan dalam konteks sosial politik yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165–176.
- Barus, R. K. I. (2015). Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2).
- Bouvier, G. (2015). What is a discourse approach to Twitter, Facebook, YouTube and other social media: connecting with other academic fields? In *Journal of Multicultural Discourses* (Vol. 10, Issue 2, pp. 149–162). Taylor & Francis.
- Briandana, R., & Christanto, H. (2023). Social interactivity and member roles in Digimon fandom group: a netnography study. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(3), 837–850.
- Briandana, R., Marta, R. F., & Azmawati, A. A. (2021). Reflection on the Identity of the Outermost Indonesian Community on Sebatik Island through Malaysian Television Broadcasts. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 215. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10950>
- Briandana, R., & Saleh, M. S. M. (2022). Implementing Environmental Communication Strategy Towards Climate Change Through Social Media in Indonesia. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 12(4), e202234.
- Cahyaningtyas, J., Udasmoro, W., & Sofjan, D. (2021). Pembelajaran Sosial Termediasi dan Aktivisme Media Sosial untuk Pola Hidup Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art1>
- Dihardjo, P. R. (2021, October 26). Ibu Tunggal Berhak Namanya Ditulis di Ijazah Anak, Stop Diskriminasi di Dunia Pendidikan! *Change.Org*. <https://www.change.org/p/nadie-m-makarim-diskriminasi-pada-ibu-tunggal-di-dunia-pendidikan>
- Dwityas, N. A., Briandana, R., Marta, R. F., & Aliagan, I. Z. (2022).

- Marketing communication strategy for creative talents service providers a case study of an online marketplace in Indonesia. *Ijcs*, 4, 352.
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Gauntlett, D. (2008). *Media, gender and identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203360798>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. routledge.
- Ghobadi, S., & Clegg, S. (2015). “These days will never be forgotten...”: A critical mass approach to online activism. *Information and Organization*, 25(1), 52–71.
- Gordon, C., & Tannen, D. (2023). Framing and related concepts in interactional sociolinguistics. *Discourse Studies*, 25(2), 237–246.
- Jagongo, A., & Kinyua, C. (2013). The social media and entrepreneurship growth. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(10), 213–227.
- Jamil, A., Briandana, R., & Marta, R. F. (2023). Social Movement in Framing Perspective: Omnibus Law Protest in Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 388–400.
- Jamil, A., Rekart, E., Briandana, R., & Audinna, S. (2019). The Role of Social Media Hashtags in Political Promotions: Mediating Role of Supply Chain Communication. In *Int. J Sup. Chain. Mgt* (Vol. 8, Issue 6). <http://excelingtech.co.uk/>
- Kadeswaran, S., Brindha, D., & Jayaseelan, R. (2020). Social media as a gateway for accelerating women empowerment. *Parishodh Journal*, 9(III), 4876–4885.
- Kang, T. (2012). Gendered media, changing intimacy: Internet-mediated transnational communication in the family sphere. *Media, Culture & Society*, 34(2), 146–161.
- Kulsum, N. M. (2018). Women empowerment in social media era that encourage sustainability development. *Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS)*, 1(1).
- Kurnia, A. (2018). Fenomena Akun Anonim di Media Sosial sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah). *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 7(2), 180–189.
- Lee, F. F. L., Chan, M., Chen, H.-T., Leung, D. K. K., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K. (2017). Reuters Institute Digital News Report 2017 Asia-Pacific Supplementary Report. Available at SSRN 3070264.
- Magno, G., & Weber, I. (2014). International gender differences and gaps in online social networks. *Social Informatics: 6th International Conference, SocInfo 2014, Barcelona, Spain, November 11-13, 2014. Proceedings 6*, 121–138.
- McCaughey, M., & Ayers, M. D. (2013). *Cyberactivism: Online activism in theory and practice*. Routledge.
- Melissa, E., Hamidati, A., Saraswati, M. S., & Flor, A. (2015). The Internet and Indonesian women entrepreneurs: Examining the impact of social media on women empowerment. *Impact of Information Society Research in the Global South*, 203–222.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons. 119–140.
- Ogilvy, M., & Mather, D. (2019). *Hashtag Women's Rights: 12 Social Media Movements You Should Follow*.
- Ope-Davies, T., & Shodipe, M. (2023). A multimodal discourse study of selected COVID-19 online public health campaign texts in Nigeria. *Discourse & Society, 34*(1), 96–119.
- Oprea, D. A. (2019). Discourse analysis in social media. *International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education, 3*(3), 315–320.
- Paveau, M.-A. (2011). Do non-linguists practice linguistics?: An anti-eliminative approach to folk theories. *AILA Review, 24*(1), 40–54.
- Paveau, M.-A., & Perea, F. (2014). An Object of Discourse for Studies of Pornography. *Questions de*
- Rianto, P. (2023). Kajian Media Digital dan Media Sosial Akankah Terus Berlanjut? *Jurnal Komunikasi, 18*(1), 1–5.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss1.editorial>
- Rustandi, D., & Yusanto, F. (2021). Postkomodifikasi Media Sosial Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam Perspektif Wacana Foucauldian. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(2),
- Saleh, G. (2018). Kampanye Hitam pilgub DKI 2017: analisis wacana van Dijk pada meme di media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi, 2*(3), 322–339.
- Sandoval-Almazan, R., & Gil-Garcia, J. R. (2014). Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements. *Government Information Quarterly, 31*(3), 365–378.
- Schejter, A. M., & Tirosh, N. (2015). “Seek the meek, seek the just”: Social media and social justice. *Telecommunications Policy, 39*(9), 796–803.
- Tatarchevskiy, T. (2011). The ‘popular’ culture of internet activism. *New Media & Society, 13*(2), 297–313.
- Urip, M. (2015). *Gerakan sosial di media sosial (analisis wacana kritis gerakan sosial melalui hashtag "ShameOnYouSBY" di twitter)*. Postgraduate Program in Communication Studies.
- Vardhan, R. (2020). Social Media, ICT and Women Empowerment: A Study. *Intellectual Quest, 13*.
- Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal Internet use at work: Understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior, 27*(5), 1751–1759.